

# INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN EKONOMI KELUARGA SUKU SELAYAR

Nur Astaman Putra, Hari Wahyono, Cipto Wardoyo  
Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: putraastaman@gmail.com

**Abstract:** This study aimed to describe the values of the local culture in the economic behavior of Selayar tribal family in Selayar Islands. This research is a qualitative ethnographic approach. Sources of data in this research that the community leaders/local traditional leaders. The data collection was done by in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results show two things as the focus of research to be achieved, namely (1) the values of the local culture in economic behavior Selayar tribal family, and (2) the implications of the values of the local culture in the process of economic education Selayar tribal family.

**Keywords:** economic education, local culture, selayar tribe

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi keluarga suku Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat/tokoh adat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dua hal sebagaimana fokus penelitian yang ingin dicapai, yaitu (1) nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi keluarga suku Selayar dan (2) implikasi nilai-nilai budaya lokal pada proses pendidikan ekonomi keluarga Suku Selayar.

**Kata kunci:** pendidikan ekonomi, budaya lokal, suku selayar

Kemajuan di bidang teknologi dan ekonomi cenderung memengaruhi, bahkan seringkali menggeser kebudayaan asli suatu negara, bangsa, dan masyarakat (Heryanto, 2004). Mengingat hal itu, dalam proses modernisasi di Indonesia yang memanfaatkan teknologi barat, kita tidak dapat mencegah masuknya kebudayaan asing atau barat tersebut, yang perlahan-lahan menyisihkan kebudayaan tradisional di Indonesia. Menurut Nuradi (1977), “merupakan kenyataan bahwa apa saja yang diasosiasikan dengan luar negeri selalu memperoleh kepercayaan yang lebih besar”. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas di Indonesia berlomba-lomba menunjukkan ke publik bahwa mereka bekerja sama dengan lembaga pendidikan di luar negeri agar menarik calon siswa dan mahasiswa serta orangtua mereka (bagian dari *stake-holder*).

Melihat kenyataan sosial, kondisi berbudaya masyarakat kita mengalami pergeseran. Hal tersebut bisa kita lihat dari indikasi banyaknya digunakan nama-nama atau istilah asing untuk gedung-gedung atau merek dagang. Masyarakat dari kelas menengah ke atas, supaya terlihat modern atau pandai, banyak menggunakan istilah asing dalam pembicaraan, ceramah atau pidato. Pendapat ini dikuatkan oleh Kartjono (1984) yang menyatakan:

*“In the daily life, it appears among others, in the use of language. The elitism inclines to always use language which is difficult to be understood by the masses. We can find examples about this everywhere. To mention, too much use of foreign terms. And when it is translated, the translation is as peculiar as the former, at least the same difficulty is faced as to understand it”.*

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki makna bahwa masyarakat dan kebudayaannya merupakan dua sisi dari satu kenyataan sosial kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Demikian pula tradisi sebagai salah satu wujud kebudayaan, merupakan penciri suatu masyarakat atau komunitas sehingga hal-hal yang berhubungan dengan satu kebiasaan selalu dihubungkan dengan etnis tertentu (Ahmadin, 2006). Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang harus sejalan dalam konteks pemahaman dan pengajaran.

Sebagaimana dalam penelitian ini yang akan membahas tentang keluarga suku Selayar, maka sudah tentu harus menelusuri setiap relung-relung kehidupan suku ini dari berbagai aspek. Hal ini dipahami bahwa secara sosial untuk memahami suatu masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang memiliki keterkaitan secara korelasional antara satu dengan yang lain sebagai suatu kompleksitas kehidupan. Demikian pentingnya upaya pemahaman secara komprehensif mengenai identitas orang Selayar, maka penelusuran aspek sosio-kultural terhadap suku ini sangat penting artinya. Dalam pengertian lain, bahwa aspek mentalitas yang terpolakan dari sebuah *construct society* sebagai aspek dinamika dari kelangsungan hidup bermasyarakat, akan sangat menentukan berbagai kecenderungan setiap orang baik secara individu (pribadi) maupun kolektif dalam menentukan

pilihan-pilihan hidup. Kondisi kehidupan masyarakat dan budaya di Kabupaten Kepulauan Selayar dari waktu ke waktu, pada dasarnya merupakan bagian tersendiri yang tak terpisahkan secara khusus sebagai suatu pola dinamisasi. Kondisi budaya tersebut yakni stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, serta agama dan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Dalam kajian ilmu sosial, etnografi digunakan untuk meneliti kelompok atau komunitas relasi-interaksi manusia atau masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya tertentu yang didasarkan atas kajian-kajian dan teori yang dianut dan dipakai, misalnya penelitian mengenai anak-anak jalanan, pengamen dan sebagainya. Oleh karena itu, metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas (Upami, 2014).

Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi masyarakat suku Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sumber data penelitian ini yaitu tokoh masyarakat/tokoh adat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi mereka.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yakni di Kampung Tua Gantarang Lalangbata Dusun Gantarang Desa Bontomarannu dan Kampung Tua Bitombang Kabupaten Kepulauan Selayar Selawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, kedua lokasi tersebut dinilai memiliki kebudayaan yang sangat kental. *Kedua*, masyarakat Selayar umumnya percaya bahwa dari kedua tempat tersebut, budaya lokal Selayar berasal dan masih eksis sampai sekarang. Hal ini dinilai sebagai sesuatu yang menarik sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk mengamati nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi masyarakat suku Selayar yang diawali dengan studi pendahuluan sejak akhir 2015 hingga 2016. Selanjutnya, kegiatan pengamatan, observasi partisipasi, wawancara mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi masyarakat suku Selayar dilakukan selama 1 bulan, terhitung dari bulan Juni sampai akhir Juli 2016.

## HASIL

Sebagaimana landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori budaya menurut Hofstede, maka dikemukakan beberapa temuan penelitian. Adapun temuan penelitian yang dimaksud menyangkut empat dimensi budaya, yaitu menghindari ketidakpastian, kolektivitas/kegotongroyongan, dan jarak kuasa.

*Pertama*, menghindari ketidakpastian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam menghindari ketidakpastian, masyarakat suku Selayar menggunakan ritual adat sebagaimana yang biasa dikenal dengan istilah *Ammasa*. *Ammasa* atau membaca doa yaitu sebuah upacara yang dipimpin oleh seorang *sanro* (dukun) yang dilakukan dengan mempersembahkan sesajen kepada roh-roh nenek moyang. Upacara ini dilakukan oleh mereka yang ingin mendirikan rumah baru, mengadakan pesta turun ke ladang, bepergian jauh, dan sebagainya dengan maksud agar hidupnya diberkati dan keinginannya tercapai. *Kedua*, kolektivitas/kegotongroyongan. Berdasarkan hasil paparan data, dapat ditarik temuan bahwa tingkat kolektivitas masyarakat suku Selayar masih sangat tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa perilaku seperti kerja sama dalam upacara adat yang terkait dengan siklus kehidupan, seperti perkawinan dan kematian. Pelaksanaan yang sangat menonjolkan rasa kebersamaannya yaitu ketika dilaksanakannya adat pesta perkawinan. Pada upacara kematian, dikenal istilah *Papparuru Tumate*, yaitu memberikan seperangkat perabot rumah tangga dan pakaian kepada pemerintah *syara'* atau orang yang bertugas membantu memandikan mayat oleh keluarga yang ditimpah musibah kematian. Pemberian itu diyakini akan membawa kebaikan bagi hidup si mati kelak di kemudian hari. *Ketiga*, jarak kuasa (*power distance*). Temuan penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk jarak kuasa di dalam lingkup masyarakat suku Selayar, yaitu (1) penggunaan bahasa, (2) penghormatan kepada orangtua dengan sebutan kehormatan, (3) penyelenggaraan upacara kematian yang diyakini akan membawa kebaikan bagi hidup si mati kelak di kemudian hari, dan (4) penghormatan kepada tamu.

Berdasarkan hasil observasi, *power distance* bukan merupakan faktor yang dominan dalam mengatur perilaku masyarakat. Akan tetapi, *power distance* yang menciptakan kepatuhan masyarakat akan nilai dan norma dalam dinamika sosial masyarakat suku Selayar. *Power distance* merupakan salah satu pendorong keserasian sosial dan pembentukan etika yang menuntun pada pebentukan kearifan lokal dalam mengatasi gejala sosial yang cenderung ingin melupakan budaya lokal.

## PEMBAHASAN

Prinsip hidup dan moral yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Selayar melahirkan berbagai nilai-nilai budaya local dalam perilaku ekonomi, meliputi nilai religius, nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, dan nilai kebersamaan/kegotongroyongan. *Pertama*, nilai religius. Masyarakat Selayar mayoritas menganut ajaran Islam, meskipun ada diantaranya yang beragama lain, yakni Kristen. Tidak diketahui mengenai kapan persis masuknya Islam, kecuali hanya bukti arkeologis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadin (2006) bahwa bukti mengenai masuknya Islam di Selayar adalah masjid tua yang terletak di Kampung Tua Gantarang Lalangbata Dusun Gantarang Desa Bontomarannu sekitar 12 km dari Kota Benteng, dimana tempat tersebut merupakan salah satu lokasi dalam penelitian ini. Menurut sejarahnya tempat ini pada abad ke-16 sangat penting sebagai tempat pertama masuknya Islam. Rumah ibadah yang terdapat di kampung tersebut berbeda dengan rumah ibadah agama Islam kebanyakan karena dibangun di atas sebuah sumur yang terletak di tengah kampung Gantarang dengan ditutup sebuah dulang emas. Fonomena unik lainnya yakni atap tumpang dan dilengkapi sebuah mustika pada puncaknya. Meskipun begitu, hingga kini penduduknya masih banyak yang mempercayai kekuatan dunia lain (ghaib), makhluk astral, dan berbagai kekuatan di luar nalar lainnya (*religio-magis*). Fakta tersebut mencerminkan bahwa sistem religi yang dipercaya oleh masyarakat setempat masih bersifat sinkretis, yakni ajaran Islam yang bercampur kepercayaan asli (pra Islam).

Kepercayaan masyarakat terhadap dunia ghaib (dan mitologi) berdasarkan pada pemahaman bahwa di balik dunia nyata, terdapat dunia lain yang tidak dapat dijangkau oleh nalar atau panca indera manusia. Dunia ghaib tersebut dalam pandangan masyarakat suku Selayar dihuni oleh makhluk-makhluk yang tidak kasat mata dan hanya manusia yang mempunyai ilmu tertentu yang sanggup menghadapi (atau mampu berkomunikasi dengan mereka). Makhluk halus seperti roh leluhur, jin, dewa, atau setan dapat saja mengganggu manusia jika mereka mau, karena itu penangkalnya (*pa'rinring* atau *pa'bongka setan*) harus dimiliki oleh setiap orang (Ahmadin, 2004). Makhluk halus dalam pemahaman masyarakat suku Selayar pada umumnya menghuni pohon-pohon besar, batu besar, gunung, sungai, gua-gua, dan laut yang disebut *pakkammik*. Karena itu, tidak heran jika di kalangan masyarakat sering terdengar orang menyebut *setang tamparang*, *setang kaju*, *setang je'ne* (sungai) dan jenis setan lainnya (Ahmadin, 2003). Dalam bahasa Makassar, para penghuni tempat-tempat keramat itu juga dinamakan *pakkammik* (penjaga, penguasa), yang menguasai tempat tertentu. Meskipun penduduk kabupaten Selayar mayoritas menganut ajaran agama Islam, namun dalam pelaksanaan syari'at sebagian besar masih diwarnai oleh sisa-sisa pengaruh ajaran agama Hindu. Hal ini tentu disadari bersama bahwa secara historis, agama inilah yang sesungguhnya lebih dahulu memiliki pengaruh di Indonesia dibandingkan agama Islam.

Pengaruh agama Hindu, rupanya masih sangat kental bagi sebagian masyarakat Selayar. Realitas tersebut tercermin dari tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, seperti membakar kemenyan (*dupa*), menaruh bunga-bunga sakral serta kebiasaan menyiapkan sesajen. Hal itu, bisa dilihat pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan dan upacara daur hidup. Upacara itu dilaksanakan sebelum mereka meminta hujan dan *Songkobala* (doa menolak malapetaka). Dalam aktivitas pertanian seperti penanaman padi, panen hasil kebun dan membuat emping juga selalu didahului dengan upacara. Selanjutnya, nilai religius yang terdapat dalam nilai budaya lokal keluarga suku Selayar kaitannya dengan perilaku ekonomi dapat dipahami sebagai sebuah nilai yang masih kental dijalankan dalam daur hidup sehari-hari masyarakat. Nilai ini paling sering dilaksanakan ketika hendak memulai penebangan hutan atau membuka lahan baru dan memulai penanaman padi atau pada saat panen.

Kepala lingkungan Kampung Tua Gantarang Lalangbata Dusun Gantarang Desa Bontomarannu, Bapak Iskandar dalam wawancara mengatakan bahwa nilai religius merupakan nilai yang sudah turun-temurun dijalankan oleh masyarakat suku Selayar. Dalam pelaksanaannya, nilai ini biasa disebut oleh masyarakat sebagai *Ammasa* atau membaca doa yaitu sebuah upacara yang dipimpin oleh seorang *sanro* (dukun) yang dilakukan dengan mempersembahkan sesajen kepada roh-roh nenek moyang. Upacara ini dilakukan oleh mereka yang ingin membuat atau mendirikan rumah baru, mengadakan pesta turun ke ladang, bepergian jauh, dan sebagainya dengan maksud agar hidupnya diberkati dan keinginannya tercapai. Dengan demikian, nilai religius bagi masyarakat suku Selayar tidak hanya sebagai dogma tekstual, akan tetapi telah mengakar dan dilaksanakan sejak dahulu, hingga praktiknya jelas pada perilaku ekonomi yaitu ketika hendak turun ke ladang (menanam padi), dengan ritual *Ammasa* tersebut yang diyakini akan mendatangkan hasil produksi yang melimpah.

*Kedua*, nilai kekeluargaan. Dalam kehidupan sosial, nilai kekeluargaan di dalam masyarakat suku Selayar masih jamak dijumpai dan masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Sistem kekeluargaan memegang peranan penting, yang biasa disebut *bija pammanakang*, yaitu garis keturunan berdasarkan kedua orangtua (bilateral). Menurut H. Andi Awing, tokoh masyarakat Kampung Tua Bitombang dalam wawancara mengemukakan bahwa kekeluargaan bilateral tersebut tampak di dalam sistem gelar dan panggilan seseorang yang telah berkeluarga (menikah). Gelar dan sapaan seseorang telah terdengar nama anak pertama, baik anak laki-laki maupun perempuan sebagai tambahan pada nama asli seseorang. Misalnya, Awing memiliki seorang anak yang bernama Andi, maka biasanya masyarakat memanggilnya "Bapaknya Andi" tanpa menyebut lagi nama aslinya.

Hubungan kekeluargaan tersebut menjadi luas, karena disamping menjadi anggota keluarga dari pihak ibunya, juga menjadi anggota keluarga pihak ayahnya. Hubungan kekeluargaan mereka sangat erat sehingga tidak ada suatu urusan yang tidak melibatkan anggota keluarga dan kerabat, terutama dalam upacara lingkaran hidup, menjaga unsur musyawarah, dan tolong menolong. Nilai kekeluargaan ini akan semakin terasa manakala akan diadakannya pesta pernikahan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat suku Selayar biasanya merupakan keluarga perantau yang telah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia, maka keluarga yang berasal dari daerah yang bersangkutan (daerah yang jauh) akan datang ke acara tersebut.

Ketidakhadiran keluarga yang berada di daerah yang berbeda ketika pesta berlangsung merupakan tanggungjawab moral. Ketidakhadirannya biasanya menjadi buah bibir di kalangan masyarakat setempat. Nilai kekeluargaan ini juga menjadi perekat dalam eratnya ikatan persaudaraan sesama keluarga suku Selayar. Mereka berpandangan bahwa materi bukan merupakan faktor penghambat dalam menjalin hubungan kekeluargaan antara keluarga yang berbeda tempat. Bila perlu, mereka rela meminjam uang kepada siapapun demi melupakan kerinduan untuk bertemu dengan anggota keluarga di kampung halaman. Hal ini menjadi cerminan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang untuk tetap bisa berkumpul dengan keluarga.

*Ketiga*, nilai kejujuran. Masyarakat Selayar mayoritas bekerja sebagai petani atau pedagang. Nilai kejujuran merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Lingkungan Kampung Tua Bitombang, bapak Abdullah pada wawancara mengemukakan bahwa kejujuran akan membawa seseorang pada kebaikan dan keberhasilan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Tillman (2004) yang menyatakan bahwa sejatinya entitas dari kejujuran itu sama halnya dengan tidak goyah dalam menyatakan sebuah kebenaran. Maka dari itu, kejujuran dapat diartikan sebagai sikap yang dibarengi dengan tindakan dan kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya.

Bagi masyarakat suku Selayar, kejujuran adalah warisan leluhur yang wajib diturunkan kepada anak cucunya ketika hendak meninggalkan kampung halaman atau merantau demi mencari ilmu. Mereka percaya bahwa dengan berperilaku jujur dalam menuntut ilmu, jalan yang lapang akan tersedia dan kebaikan akan senantiasa datang. Bapak Abdullah dalam wawancara mengemukakan bahwa ketika anaknya akan pergi merantau demi mencari ilmu, hal yang pertama yang beliau tekankan kepada anaknya yaitu pentingnya kejujuran. Karena pengalaman, beliau memiliki seorang saudara yang tidak berperilaku jujur ketika menuntut ilmu, akibatnya saudaranya tersebut sulit lulus ketika mendaftar pegawai negeri. Nilai kejujuran dalam perilaku ekonomi keluarga suku Selayar sebagaimana pesan leluhur pada prinsipnya mengajarkan pentingnya melakukan transaksi ekonomi dengan berpegang teguh pada nilai ini karena dipercaya akan mendatangkan kebaikan kepada yang menjalankannya.

*Keempat*, nilai kebersamaan/kegotongroyongan. Nilai kegotongroyongan dalam perilaku ekonomi kaitannya dengan budaya lokal keluarga suku Selayar tergambar jelas ketika masyarakat hendak mendirikan rumah baru serta melaksanakan pesta pernikahan. Pada saat mendirikan rumah baru (rumah kayu), masyarakat sekitar akan datang membantu tanpa diundang, begitupula ketika akan mengadakan pesta pernikahan. Nilai kebersamaan atau kegotongroyongan masih sangat kental dalam kehidupan sosial masyarakat suku Selayar. Hal tersebut merupakan fenomena wajar jika setiap persoalan merupakan tanggung jawab bersama dan solusi alternatif pemecahannya juga selalu berusaha ditemukan secara bersama-sama.

Menurut pengakuan Demma' Rупpa salah satu tokoh masyarakat di Kampung Tua Gantarang Lalangbata Dusun Gantarang Desa Bontomarannu, bahwa dalam hal pengambilan keputusan atas adat tradisional, disebut *Tau Toana Kampung* (orang yang dituakan dan dihormati). Dialah yang memegang peranan penting, terutama terkait berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat setempat, yang menarik dalam menyelesaikan setiap persoalan, *Tau Toana Kampung* melakukan pertemuan dengan konsep sederhana, yakni hanya berkumpul dan duduk bersama dengan prinsip *siri'ta ngase* (harga diri kita semua), orang-orang setempat menyebutnya *A'rapping*.

### **Implikasi Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Proses Pendidikan Ekonomi Keluarga Suku Selayar**

Nilai-nilai budaya lokal suku Selayar merupakan suatu hal yang menjadi ciri tersendiri dalam pola daur hidup masyarakatnya, tidak terkecuali dalam pola pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Sebagai tempat permulaan dari proses perjalanan panjang dalam menggapai pendidikan, lingkungan keluarga merupakan peletak pemahaman dasar akan pentingnya menjadi manusia ekonomi yang adil dan bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal.

Proses pembelajaran ekonomi keluarga suku Selayar dalam mengelola sumber daya alam, misalnya pada saat hendak turun ke ladang, mereka masih percaya bahwa alam memiliki kekuatan gaib. Sehingga, setiap akan memulai suatu pekerjaan terkait pemanfaatan alam, masyarakat suku Selayar selalu melakukan ritual “minta izin” atau “permisi” terhadap penghuni alam. Dalam tinjauan sosiologis, tradisi seperti itu dimaksudkan sebagai bentuk upaya pelestarian alam. Tentu dengan harapan, terciptanya tatanan yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Dengan pertimbangan tersebut, patutlah kiranya tradisi seperti ini sangat perlu dilestarikan sebagai identitas masyarakat suku Selayar.

Proses pembelajaran ekonomi dalam nilai budaya lokal keluarga suku Selayar dalam pengelolaan sumber daya alam tampak saat mereka hendak turun ke ladang. Selayar juga terjadi ketika hendak dilaksanakannya pesta pernikahan. Para orangtua biasanya melibatkan anak-anak mereka untuk mencari kayu di hutan agar bisa digunakan memasak berbagai kebutuhan pada saat berlangsungnya hajatan pesta tersebut. Sebelum pesta tersebut berlangsung, masyarakat tidak terkecuali para anak-anak bersama-sama mencari kayu di dalam hutan. Tidak perlu mengundang masyarakat secara langsung dengan mendatangi kediaman masing-masing, cukup memberitahu kepada tetangga tentang waktu akan dilaksanakannya pencarian kayu di dalam hutan, maka dengan sendirinya informasi tersebut akan tersebar luas. Hal tersebut berarti budaya kebersamaan dalam masyarakat suku Selayar masih sangat tinggi.

Selanjutnya, hal tersebut bisa juga dipahami bahwa para orangtua telah mengajarkan anak-anak mereka agar bisa memanfaatkan segala sesuatu yang disediakan oleh alam untuk berbagai keperluan dalam daur kehidupan secara bijaksana dan tanpa berlebihan. Dengan demikian, proses kehidupan akan seirama dengan alam, yang tentunya juga akan memberikan kebaikan bagi keberlangsungan kehidupan generasi selanjutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa simpulan. *Pertama*, sejak masa kerajaan sampai sekarang, masyarakat Selayar sudah terbiasa hidup dan bergaul dalam suasana heterogenitas multi etnik serta bisa hidup berdampingan. Nilai budaya dalam masyarakat Selayar menganut prinsip hidup dan moral yang diperlakukan secara tegas pada keadilan, kejujuran, dan kebenaran. *Kedua*, nilai-nilai budaya lokal dalam perilaku ekonomi keluarga suku Selayar pada prinsipnya mengandung nilai religius, nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, dan nilai kebersamaan/kegotongroyongan. *Ketiga*, implikasi nilai-nilai budaya lokal pada proses pendidikan ekonomi keluarga suku Selayar bisa dikatakan telah berlangsung yakni dengan melibatkan anak-anak sejak dini dalam memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan oleh alam secara bijak. Hal tersebut juga bisa dipahami bahwa telah terjadi proses pendidikan ekonomi kepada anak oleh orangtua.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran kepada berbagai pihak. *Pertama*, kepada masyarakat, bahwa proses pembelajaran ekonomi dalam mengelola sumber daya hutan dan sumber daya alam lainnya secara prinsipil perlu dikembangkan untuk menuntun dan meneladani masyarakat suku Selayar agar senantiasa berperilaku serasi dengan dinamika alam. *Kedua*, tokoh adat/tokoh masyarakat, agar perlu kiranya diadakan penguatan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang positif melalui pendidikan nonformal lewat lembaga adat setempat dan melalui pendidikan informal dilingkungan keluarga untuk menghindari derasnya pengaruh negatif ekonomi global yang dapat menghancurkan nilai-nilai budaya lokal yang positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dari berbagai pihak untuk dapat mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sekaligus menyaring budaya luar yang mengancam eksistensi kearifan lokal masyarakat suku Selayar. *Ketiga*, pemerintah daerah, yaitu perlunya penyusunan kebijakan pemerintah daerah setempat yang lebih berpihak dan memerhatikan kepentingan penduduk lokal. Kebijakan tersebut sebagai payung terhadap eksistensi budaya lokal agar tidak mudah tergerus oleh budaya luar. *Keempat*, peneliti selanjutnya. Penelitian ini dibatasi hanya pada empat dimensi budaya seperti dikemukakan oleh Hofstede. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti, yaitu dengan dilaksanakannya penelitian lanjutan pada enam dimensi budaya yang dikemukakan oleh Hofstede.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadin. 2003. *Orang Selayar: Bergumul diantara Dominasi Religio-Magis*. Makalah tidak diterbitkan.
- Ahmadin. 2004. *Menangkap Makna Ragam Kearifan Lokal di Tanah Bugis-Makassar*. Makalah tidak diterbitkan.
- Ahmadin. 2006. Warisan Budaya Orang Selayar, Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas. *Jurnal Jeffray*, (Online), 4 (1). (<http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/130>), diakses 30 November 2015.
- Heryanto, J. 2004. Pergeseran Nilai dan Konsumerisme di Tengah Krisis Ekonomi di Indonesia. *Nirmana*, (Online), 6 (1). (<http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>), diakses 25 Januari 2016.
- Hofstede, G. 1994. *The Business International Business in Culture*. *International Business Review*, (Online), (3):114, (<http://www.scribd.com/doc/4054886/Hofstede-Greet-1994-TheBusinessof-International-Business-is-Culture>), diakses 23 November 2015.
- Kartjono, "Depolitization Politics in Indonesia", *Transnationalization of The State and Social Formation: Indonesia Experience*, Research Project's Seminar on "The State and People in the Context of Transnationalization", held in Salatiga, October 8—12, 1984, Sponsored by U.N. University, LP3ES, 1984.
- Nuradi. 1977. Iklan dan Polusi Gaya Hidup, *Prisma*, (6). Jakarta: LP3ES.
- Tillman, D. 2004. *Living Value for Young Adult*. Terjemahkan oleh Praptono dan Sirait. Jakarta: Grasindo.
- Upami, T. 2014. *Makna Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Perilaku Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Peladang Berpindah di Kabupaten Lamandu Kalimantan Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.